



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Sumardjo dan Saini (dalam Thabroni, 2019) merupakan ungkapan pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan pribadi manusia. Sehingga secara tidak langsung menjembatani kita dan menjadi cerminan dari realita yang ada di masyarakat pada masa sastra itu dibuat (Austin, 2020). Menurut Fachruddin Ambo Enre, (dalam M. Junus & F. Junus, 2016, hal. 24), perkembangan sastra di Indonesia sudah dimulai pada awal tahun duapuluhan. Namun, sejarah sastra Indonesia baru ada atau tercatat sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945 dan dalam perjalanan sejarah inilah ditemukan fenomena, di mana karya-karya sastra lama peranakan Tionghoa yang di dalamnya termasuk karya-karya dari Kwee Tek Hoay maupun penulis peranakan Tionghoa lainnya terabaikan dan menyebabkan sejarah sastra Indonesia seakan terputus begitu saja (“Sastra Peranakan Tionghoa Terpinggirkan”, 2020). Hal ini juga dijelaskan oleh Salmon (dalam Saputra, 2011, hal. 136), di mana karya sastra lama peranakan Tionghoa tidak dibahas dalam buku-buku yang membahas tentang sejarah sastra Indonesia, seolah terpojokkan bahkan terabaikan.

Sastra lama peranakan Tionghoa sendiri menurut Allen (2003) dan Wuryandari (2015), merupakan karya sastra berbahasa Melayu *lingua-franca* yang sudah eksis sejak 1870-an dan mengalami masa kejayaannya pada tahun 1920-1930. Namun, menurut Liji (1987) dan Febrianti (2020), menyatakan bahwa, Balai Pustaka yang merupakan penerbit pada masa itu menganggap sastra lama peranakan Tionghoa merupakan bacaan liar yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan karya sastra lama peranakan Tionghoa tidak tersip dengan baik. Salmon dan Suryadinata (dalam Allen, 2003, hal. 64-67) juga menjelaskan bahwa, sastra lama peranakan Tionghoa berakhir pada tahun 1965, namun beberapa peranakan Tionghoa tetap bersikukuh untuk menulis dengan

melebur dirinya menjadi bangsa Indonesia dan tidak mengidentifikasi dirinya dan karyanya dengan identitas ketionghoannya. Sehingga, identitas karya sastra sebagai kesusastraan peranakan Tionghoa memudar dan hilang. Hal ini dapat dilihat dari salah satu fenomena yang ditemukan oleh Wuryandari (2015) yaitu di mana dapat dilihat dari salah satu penulis peranakan Tionghoa yaitu Marga T. yang tak pernah menggunakan nama aslinya, yaitu Cai Liangzhu, yang menyebabkan pembaca menjadi tidak mengenali identitas etnik penulisnya. (hal. 3). Bentuknya yang umumnya berupa berita (*feuilleton*) juga menyebabkan sastra ini semakin sulit untuk didapatkan dan dikumpulkan. (Faruk, Purwanto dan Soemanto, 2000, hal. 2). Alhasil, lambat laun, sastra ini menjadi jarang muncul ke permukaan.

Dengan surutnya keberadaan dan juga sulit ditemukannya sastra lama peranakan Tionghoa, kaum muda khususnya generasi millennial menjadi tidak mengetahui keberadaan sastra ini. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 September 2020 – 29 Agustus 2021 melalui Google Form dengan total 103 responden dalam rentang usia 20-40 tahun mewakili daerah Tangerang. Di mana didapatkan bahwa 89.1% responden tidak mengetahui sastra lama peranakan Tionghoa dan bahkan 89.1% tidak pernah melihat atau direkomendasikan. Hal ini kembali dikonfirmasi oleh hasil *focus group discussion* yang dilakukan bersama 10 orang peserta berusia 20-37 tahun pada 14 November 2020 dan 7 September 2021, di mana peserta tidak pernah mendengar atau melihat buku sastra lama peranakan Tionghoa. Bahkan memiliki kesalahpahaman akan sastra peranakan Tionghoa di Indonesia sebagai sastra Tionghoa.

Ketidaktahuan kaum muda akan sastra lama peranakan Tionghoa ini, mengkhawatirkan karena jika ini terus berlanjut, lambat laun sastra ini dapat tenggelam begitu saja dan dilupakan oleh masyarakat akibat tergerus oleh zaman dan kaum muda menjadi tidak mengenal akar budayanya khususnya bagi mereka yang merupakan peranakan Tionghoa. Padahal, sastra lama peranakan Tionghoa yang Pramoedya Ananta Toer golongkan sebagai sastra asimilatif ini, dapat dikategorikan sebagai satu-satunya sastra yang khusus hanya ada di Indonesia saja.

Prof. A. Teeuw juga menyatakan bahwa keberadaan sastra peranakan Tionghoa ini, sangat penting dan perlu dipandang sebagai mata rantai perkembangan sastra Indonesia karena dianggap memiliki cerminan realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Liji, 1987, hal. 166).

Generasi millennial menurut T.S. Rainer dan J. Rainer (2011) atau yang dapat disebut juga sebagai generasi Z oleh Absher dan Amidjaya (dalam Putri, 2018, hal. 146), dengan rentang waktu lahir antara 1982-2002, disebutkan memiliki karakteristik optimis serta cenderung mau menggali potensi diri agar dapat diberikan demi perubahan di masa depan dalam masyarakat karena merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas perubahan di masa depan. (hal. 2). Hal ini terlihat dalam hasil riset melalui survey yang dilakukan sebelumnya, di mana walaupun 89.1% responden tidak mengetahui sastra lama peranakan Tionghoa. 55.4% dari responden tertarik dengan sastra ini dan mereka terbuka untuk mengetahui sastra ini untuk mengenal sejarah, leluhur, dan akar budaya mereka sendiri bagi mereka yang merupakan keturunan Tionghoa maupun untuk menambah wawasan untuk kalangan luas. Melalui *focus group discussion* yang dilakukan bersama 10 peserta dengan rentang usia 20-37 tahun pula, ditemukan bahwa mereka merasa tertarik dan membutuhkan rekomendasi serta informasi mengenai sastra peranakan Tionghoa ini karena informasi tidak pernah disampaikan, serta merasa kesulitan dalam mengakses dan pengidentifikasian penulis maupun sastranya. Generasi millennial juga dapat dijadikan tumpu pergerakan dalam pelestarian budaya khususnya literatur untuk mencegah hilangnya sebuah karya sastra karena menurut Putri (2018) generasi millennial ini memiliki ketertarikan yang tinggi dengan buku dan membaca secara general. Hal ini juga tercermin dari hasil riset yang dilakukan melalui survey dengan hasil 71.3% di mana usia 20-40 tahun yang berada di lingkup generasi ini memang suka membaca buku dengan frekuensi 56.9% cukup sering dalam membaca. Maka dari itu menurut Putri (2018) dengan mengenalkan literatur lokal pada generasi ini, diharapkan dapat membantu dalam menyelamatkan dunia sastra dan budaya membaca ke generasi berikutnya.

Maka dari itu, sebagai upaya menghidupkan kembali sastra lama peranakan Tionghoa, dibuatlah sebuah solusi melalui pendekatan desain komunikasi visual yang bersifat informatif dengan membuat buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay yang merupakan sastrawan peranakan Tionghoa dan teosof yang lahir di Bogor pada tahun 1886. Karya-karyanya banyak mengangkat topik mengenai agama, politik, sosial budaya, pendidikan, tata bahasa, dan juga perempuan sehingga dapat memberikan pembelajaran moral, sosial, serta pengertian teosofi. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, masalah yang akan dikaji dalam perancangan buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay untuk kaum muda khususnya generasi millennial adalah : Bagaimana perancangan buku ilustrasi yang informatif mengenai kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay untuk kaum muda khususnya generasi millennial ?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay untuk kaum muda khususnya generasi millennial ini akan dilakukan dalam koridor batasan masalah sebagai berikut :

1) Demografis

a) Jenis kelamin
Laki-Laki dan Perempuan.

b) Usia
20-40 Tahun.

Primer : 20-25 Tahun.

Sekunder : 26-40 Tahun.

Pemilihan rentang usia ini didasari oleh T.S. Rainer dan J. Rainer (2011) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2016), generasi millennial merupakan golongan orang yang lahir pada rentang waktu

1980-2000 yang menurut Absher dan Amidjaya (dalam Putri, 2018, hal. 146) dapat disebut juga sebagai generasi Z, dengan rentang waktu lahir antara 1982-2002.

c) Pendidikan

SMA - Sarjana S1 (atau lebih).

d) Pendapatan

Sekitar Rp 6.000.000/bulan (US\$ 7.75-38/hari) Untuk SES B - >Rp 6.000.000/bulan (>US\$ 38/hari) Untuk SES A (The World Bank, 2020, hal. 3).

2) Geografis

Tangerang.

3) Psikografis

a) Kelas ekonomi

SES B-A. Penentuan kelas ekonomi ini berbasiskan kriteria The World Bank (2020).

b) Karakteristik

Suka membaca buku khususnya sastra, rasa ingin tahu yang tinggi, tertarik dengan sastra lama peranakan Tionghoa dan mau mencoba hal baru.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang sebelumnya telah dijabarkan, maka perancangan ini ditujukan untuk merancang buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay untuk kaum muda khususnya generasi millennial.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay untuk kaum muda khususnya generasi millennial ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Bagi penulis

Melalui proses perancangan ini, penulis dapat mempelajari lebih dalam mengenai sastra lama peranakan Tionghoa dan turut belajar untuk merancang solusi yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan target audiens agar dapat kembali mengetahui sastra lama peranakan Tionghoa.

2) Bagi orang Lain

Manfaatnya bagi orang lain ialah kaum muda khususnya generasi millennial menjadi dapat mengenal salah satu hasil kebudayaan peranakan Tionghoa yaitu sastra lama peranakan Tionghoa.

3) Bagi universitas

Melalui perancangan ini, sedikit banyak dapat memberikan sebuah hasil luaran berupa penelitian dan karya untuk universitas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA